

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KESADARAN EKOLOGIS: TRANSFORMASI PENDIDIKAN GREEN PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN ZERO-WASTE BOARDING SCHOOL

Achmad Muftiddini Kumala¹, Jazilurrahman²

¹Pascasarjana Universitas Nurul Jadid

²Pascasarjana Universitas Nurul Jadid

1kumalamufti@gmail.com

2jazilurrahman@unuja.ac.id

ABSTRACT

This article aims to describe and provide an in-depth analysis of Islamic Religious Education and Ecological Awareness: the Transformation of Green Pesantren Education in Realizing a Zero-Waste Boarding School at Nurul Jadid Islamic Boarding School, Paiton, Probolinggo. This study employed a qualitative research approach using a case study design. The research was conducted at Nurul Jadid Islamic Boarding School, Paiton, Probolinggo, from September to November 2025. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the transformation toward a green pesantren is manifested through the integration of Islamic and ecological values within the pesantren education curriculum, a paradigm shift in Islamic Religious Education learning toward a green pesantren orientation, innovation in environmentally based (ecological) Islamic Religious Education learning, the implementation of a clean pesantren through sanitation and environmental hygiene management, the establishment of an Integrated Waste Management Facility, and the development of green pesantren initiatives through tree planting and garden creation.

Keywords: Transformation; Green Pesantren Education; Zero-Waste Boarding School

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara mendalam tentang Pendidikan Agama Islam Dan Kesadaran Ekologis: Transformasi Pendidikan Green Pesantren Dalam Mewujudkan Zero-Waste Boarding School di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dari bulan September sampai Nopember 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisa data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Intregasi nilai Islam dan ekologi dalam Kurikulum Pendidikan Pesantren, Transformasi paradigma pembelajaran PAI menuju Green Pesantren, Inovasi pembelajaran PAI berbasis lingkungan (Ekologis), Clean Pesantren melalui pembersihan sanitasi dan lingkungan pesantren, Pembangunan Instalasi Pengelola Sampah Terpadu (IPST), dan Green Pesantren melalui penanaman pohon dan pembuatan taman.

Kata Kunci: Transformasi, Pendidikan Green Pesantren, Zero-Waste Boarding School

A. Pendahuluan

Dunia global saat ini menghadapi tantangan lingkungan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perubahan iklim, polusi, dan penumpukan sampah plastik merupakan ancaman yang sangat eksistensial (Azyumardi 2021), (Borrong 2020)(Darmayani et al. 2021).

Pesantren di Indonesia menghadapi permasalahan serius dalam pengelolaan lingkungan, terutama dalam hal pengolahan sampah, penggunaan energi, dan pemanfaatan sumber daya alam (Azzahra et al. 2025).

Banyak pondok pesantren masih menerapkan sistem pembuangan sampah konvensional tanpa upaya pemilahan, daur ulang, atau edukasi lingkungan yang terstruktur. Hal ini menandakan bahwa ajaran Islam tentang kebersihan, keseimbangan alam, dan keberlanjutan belum sepenuhnya diinternalisasikan dalam proses pembelajaran maupun budaya pesantren (Haslanti, Ikbal, and Wanda 2025).

Kondisi nyata di berbagai pesantren menunjukkan bahwa peningkatan jumlah santri dan aktivitas harian di asrama berbanding lurus dengan meningkatnya volume sampah yang sulit dikelola. Pondok pesantren Nurul Jadid sendiri masih menghadapi tantangan dalam mengelola limbah, plastik, dan air, karena belum memiliki sistem pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Kesadaran santri terhadap pentingnya kebersihan lingkungan seringkali masih sebatas pada aspek fisik, seperti menjaga kebersihan kamar atau halaman, tetapi belum mencapai pemahaman ekologis yang bersifat spiritual.

Islam menawarkan fondasi teologis yang kuat melalui konsep ekoteologi (Rifa

and Yusuf 2025), yang menekankan prinsip kekhalifahan manusia (QS. Al-Baqarah: 30) untuk memakmurkan bumi dan larangan berbuat kerusakan (QS. Ar-Rum: 41) (Al Hamid 2024). Kondisi tersebut memerlukan respons kolektif dari seluruh lapisan masyarakat (Qian Tang 2017).

tidak terkecuali lembaga keagamaan seperti pesantren (Basri 2022). Pesantren sebagai entitas pendidikan Islam tradisional dengan pengaruh sosial yang mendalam di Indonesia (Herdiansyah, Jokopitoyo, and Munir 2017), memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor dalam gerakan keberlanjutan (Nurkhin et al. 2023). Pesantren sebagai epitome pendidikan Islam dan pusat peradaban masyarakat di Indonesia (Albar et al. 2024), memiliki posisi yang unik dan strategis untuk menerjemahkan nilai-nilai ekoteologi ini into action (Muin et al. 2025). Sebagai miniatur masyarakat yang mandiri (Ali and Bahtera 2024), pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat mencetak ulama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial (social agent) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap komunitas di sekitarnya (Dedi Eko, Riyadi HS 2025).

Dengan demikian pendekatan green pesantren dapat menjadi jembatan antara ajaran agama dan praktik keberlanjutan lingkungan, sehingga pesantren mampu menjadi model pendidikan Islam yang ramah lingkungan dan berorientasi zero waste.

Pendidikan agama Islam (PAI) di pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran ekologis peserta didik (Ma'arif and Mawardi 2024). Islam menegaskan bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang

bertanggung jawab menjaga kelestarian alam sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, dibutuhkan transformasi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, integratif, dan aplikatif melalui pendekatan green pesantren untuk mewujudkan lingkungan pesantren yang berorientasi pada prinsip zero waste (Zaimina and Munib 2025).

Penerapan prinsip keberlanjutan di pesantren dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap alam. Islam mengajarkan bahwa bumi adalah amanah yang harus dijaga, dan ajaran ini perlu diinternalisasi dalam kehidupan pesantren. Menurut Mafaza et al., (2025), pendidikan Islam seharusnya mencakup pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT, dengan konsep eco-theology yang menghubungkan ajaran agama dengan kesadaran ekologis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di pesantren harus mengajarkan santri untuk menjaga alam sebagai kewajiban agama.

Model pembelajaran berbasis green pesantren dapat memperkuat kesadaran ekologis santri dengan menggabungkan teori dan praktik. Suryanullah et al., (2025) menyatakan bahwa pendidikan berbasis lingkungan tidak hanya memberikan pemahaman ekologis, tetapi juga mengajarkan tindakan nyata, seperti pengelolaan sampah dan konservasi energi.

Transformasi menuju praktik berkelanjutan di pesantren, atau yang sering disebut sebagai Green Pesantren, bukan sekadar wacana, melainkan sebuah keharusan (Maghfiroh et al. 2024).

Namun, transformasi ini tidak terjadi secara otomatis (Prianto, Sujono, and Dwiyanto 2019), ia memerlukan penggerak utama, dan dalam ekosistem pesantren, figur Kiai memegang peran yang sentral dan krusial (Mawftiq and Gustanto 2023).

Dengan demikian, integrasi prinsip green pesantren dalam kurikulum dan praktik sehari-hari dapat menjadikan pesantren sebagai contoh pendidikan Islam yang ramah lingkungan dan berkontribusi pada kelestarian alam sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya penerapan prinsip keberlanjutan di pesantren. Misalnya, penelitian (Akhir and Siagian 2025) menunjukkan bahwa penerapan sustainability di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi tantangan dalam hal kesadaran, pendanaan, serta kebijakan yang belum optimal.

sedangkan (Amalia Nur Milla, Tati Suryati Syamsudin, and Fitma Fitria Iqlima 2025) menegaskan bahwa penyelenggara pendidikan holistik mulai dari sumber daya manusia (green mind), kurikulum (green curriculum), manajemen sekolah (green management), dan seluruh aktivitas sekolah (green activity) yang dilakukan untuk tercapainya pendidikan dan budaya peduli lingkungan berlandaskan pada ajaran Islam.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek manajerial dan kebijakan, bukan pada dimensi pedagogis dalam pembelajaran agama itu sendiri. Penelitian ini menempati posisi yang berbeda dengan menitikberatkan pada transformasi proses pembelajaran PAI, baik dari segi materi,

metode, maupun praktik keagamaan, agar sejalan dengan konsep green pesantren (Lazwardi 2025).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran PAI berbasis green pesantren yang diarahkan secara spesifik untuk mewujudkan zero-waste boarding school. Model ini tidak hanya menekankan perubahan perilaku santri terhadap lingkungan, tetapi juga mencakup rekonstruksi kurikulum, inovasi metode pembelajaran, dan internalisasi nilai-nilai ekologis dalam ajaran Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memposisikan program lingkungan sebagai kegiatan tambahan,

penelitian ini menempatkan keberlanjutan lingkungan sebagai inti dari proses pembelajaran PAI. Pendekatan ini memadukan prinsip eco-theology, pembelajaran kontekstual, dan project-based learning untuk menumbuhkan kesadaran ekologis berbasis tauhid. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan santri mampu memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari ibadah dan pengamalan iman. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi laboratorium pendidikan Islam yang tidak hanya membina akhlak spiritual, tetapi juga mencetak generasi yang peduli terhadap kelestarian alam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis green pesantren dalam mewujudkan zero-waste boarding school di lingkungan pesantren.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok, yaitu bagaimana integrasi nilai-nilai

Islam dengan prinsip keberlanjutan lingkungan dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI, implementasi pembelajaran berbasis green pesantren, serta sejauh mana model pembelajaran tersebut dapat berkontribusi terhadap terwujudnya pesantren yang bebas limbah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utama penelitian adalah untuk memahami fenomena, situasi, atau peristiwa secara mendalam. Metode ini cocok untuk menjelaskan "bagaimana" dan "mengapa" suatu fenomena terjadi tentang Pendidikan Agama Islam Dan Kesadaran Ekologis: Transformasi Pendidikan Green Pesantren Dalam Mewujudkan Zero-Waste Boarding School di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Selain itu penelitian ini lebih menekankan pada data berbasis teks, seperti wawancara, observasi, atau dokumen. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali detail yang kaya dari perspektif responden.

Peneliti mengambil jenis penelitian studi kasus dikarenakan bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai fenomena cocok untuk menjelaskan "bagaimana" dan "mengapa" suatu fenomena terjadi tentang Pendidikan Agama Islam Dan Kesadaran Ekologis: Transformasi Pendidikan Green Pesantren Dalam Mewujudkan Zero-Waste Boarding School di pondok pesantren Nurul Jadid, Hal ini membantu peneliti memahami dinamika, konteks, dan faktor-faktor yang memengaruhi kasus tersebut secara lebih holistik.

Subjek penelitian adalah dewan pengasuh, pengurus pesantren, pengurus

asrama, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga pendidikan, dan santri pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, yang menjadi sasaran dari Transformasi Pendidikan Green Pesantren Dalam Mewujudkan Zero-Waste Boarding School. Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu bulan September hingga bulan Nopember 2025, yang memungkinkan peneliti mengamati proses Pendidikan Agama Islam Dan Kesadaran Ekologis: Transformasi Pendidikan Green Pesantren Dalam Mewujudkan Zero-Waste Boarding School di pondok pesantren Nurul Jadid.

Penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling dalam penentuan informan, mengingat fokus kajian yang bersifat kontekstual dan membutuhkan kedalaman informasi terkait Pendidikan Agama Islam Dan Kesadaran Ekologis: Transformasi Pendidikan Green Pesantren Dalam Mewujudkan Zero-Waste Boarding School di pondok pesantren Nurul Jadid. Proses pengambilan data diawali dengan penetapan informan kunci yang memiliki peran strategis di pondok pesantren Nurul Jadid yaitu dewan pengasuh, pengurus pesantren, pengurus asrama, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga pendidikan, kemudian berkembang secara bertahap berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya hingga mencapai kejemuhan data yaitu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga pendidikan dan santri pondok pesantren Nurul Jadid.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumen. Penggunaan Observasi partisipan, untuk mengamati langsung

aktivitas pembelajaran, kegiatan ekologis pesantren, budaya ekologis, interaksi guru dan santri, serta praktik keagamaan yang berlangsung di pondok pesantren Nurul Jadid.

Pengumpulan data melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pendekatan kualitatif eksploratif. Informan penelitian dipilih secara purposif, meliputi dewan pengasuh, pengurus pesantren, pengurus asrama, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga pendidikan, serta beberapa santri di pondok pesantren Nurul Jadid yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran PAI dan kegiatan ekologis pesantren.

Studi dokumen dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendukung dan memvalidasi temuan terkait Transformasi Pendidikan Green Pesantren Dalam Mewujudkan Zero-Waste Boarding School di pondok pesantren Nurul Jadid. Analisis dilakukan secara sistematis terhadap dokumen resmi pesantren, meliputi visi dan misi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dokumen kegiatan ekologis pesantren, jurnal kegiatan keagamaan, serta catatan evaluasi perkembangan sikap dan karakter ekologis santri.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang dilaksanakan secara simultan dan berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Proses analisis meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilah, dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara

mendalam, dan dokumentasi yang relevan dengan Transformasi Pendidikan Green Pesantren Dalam Mewujudkan Zero-Waste Boarding School.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif-naratif dan tematik untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar data. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan yang disertai proses verifikasi berkelanjutan menggunakan triangulasi sumber dan metode guna menjamin validitas dan keabsahan temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun hasil temuan penelitian dan pembahasan Pendidikan Agama Islam Dan Kesadaran Ekologis: Transformasi Pendidikan Green Pesantren Dalam Mewujudkan Zero-Waste Boarding School di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Kemudian hasil temuan tersebut akan dianalisa dan dibahas dengan teori-teori yang relevan. sebagai berikut :

Intregasi nilai Islam dan ekologi dalam Kurikulum Pendidikan Pesantren

Pengintegrasian nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip ekologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Nurul Jadid masih menunjukkan karakter yang fragmentaris dan belum terinstitusionalisasi secara sistemik. Meskipun terdapat kesadaran normatif mengenai pentingnya keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan, dimensi ekologis belum terartikulasikan secara eksplisit dalam struktur kurikulum, perumusan capaian pembelajaran, maupun strategi pedagogis PAI. Kurikulum masih didominasi oleh penguatan aspek-aspek klasik furūd al-

'ainiyyah, seperti akidah, fikih, dan akhlak, yang disajikan secara normatif, sementara isu-isu ekologis kontemporer belum diposisikan sebagai bagian integral dari diskursus keislaman yang kontekstual dan responsif terhadap tantangan global.

Dalam praktik pendidikan pesantren, nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan lebih banyak direproduksi melalui mekanisme pembiasaan dan kultur institusional, bukan melalui internalisasi konseptual yang terstruktur dalam pembelajaran. Aktivitas menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan dijalankan sebagai rutinitas kedisiplinan, tanpa diiringi penguatan epistemologis dan teologis mengenai relasi antara etika lingkungan, keberlanjutan ekologis, dan ajaran Islam. Ketiadaan kerangka pedagogis yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi Islam—seperti pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, etika konsumsi, dan tanggung jawab ekologis—menyebabkan praktik-praktik tersebut berhenti pada level tindakan fisik, belum berkembang menjadi kesadaran reflektif yang membentuk cara pandang dan sikap hidup santri.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai teologis Islam, khususnya konsep khalīfah fī al-ard dan amanah, dengan konstruksi pengetahuan dan praksis pendidikan yang dikembangkan di lingkungan pesantren. Ketika prinsip-prinsip ekologi tidak diintegrasikan secara konseptual dalam kurikulum PAI, pendidikan keislaman berpotensi kehilangan daya transformatifnya dalam merespons krisis lingkungan global. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi kurikulum PAI yang menempatkan etika lingkungan sebagai bagian dari spiritualitas Islam, sehingga

pendidikan pesantren tidak hanya membentuk kesalehan ritual dan moral, tetapi juga kesalehan ekologis yang berkelanjutan dan berorientasi pada tanggung jawab sosial-keagamaan.

Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Habibi, (2025) yang menegaskan bahwa praktik pendidikan Islam di banyak lembaga masih cenderung berfokus pada penguatan dimensi ritual formal dan moral personal, sementara dimensi sosial dan ekologis belum dikembangkan secara optimal dalam kerangka kontekstual.

Pola pendidikan semacam ini menyebabkan nilai-nilai keislaman lebih banyak dipahami sebagai kewajiban individual, bukan sebagai sistem etika yang memiliki implikasi sosial dan lingkungan. Akibatnya, kesadaran santri terhadap isu-isu ekologis sering kali tidak terbangun secara reflektif, melainkan berhenti pada tataran kepatuhan normatif yang terpisah dari pengalaman hidup sehari-hari.

Dalam perspektif ekoteologi Islam, relasi manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan dari relasi manusia dengan Tuhan, karena alam dipandang sebagai ayat-ayat kauniyah yang merepresentasikan tanda-tanda kekuasaan Ilahi. Oleh karena itu, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan seharusnya dimaknai sebagai bagian dari ibadah sosial (ibadah ghairu mahdah) yang memiliki nilai spiritual dan teologis yang mendalam (Zulfikar 2025).

Namun demikian, tanpa adanya penjelasan pedagogis yang sistematis dan reflektif, nilai-nilai teologis tersebut berpotensi hanya berfungsi sebagai wacana normatif. Kondisi ini menyebabkan pesan-pesan keagamaan tidak sepenuhnya terinternalisasi dalam

kesadaran santri sebagai prinsip etis yang membimbing sikap dan perilaku ekologis mereka.

Lebih lanjut, Mutiara, (2025) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan mensyaratkan keterpaduan yang kuat antara aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (praktik nyata). Ketika praktik kebersihan dan kepedulian lingkungan hanya diposisikan sebagai kewajiban disipliner tanpa disertai refleksi teologis yang mendalam, maka pembelajaran agama berisiko kehilangan daya transformatifnya.

Dengan demikian, menegaskan urgensi integrasi nilai-nilai Islam seperti konsep *khalifah fi al-ardh*, *rahmatan lil 'alamin*, dan *amanah* ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara eksplisit, sistematis, dan kontekstual. Integrasi tersebut diharapkan mampu menjadikan praktik keseharian santri di pondok pesantren Nurul Jadid tidak sekadar bersifat rutin dan mekanis, melainkan berlandaskan kesadaran religius yang kritis serta tanggung jawab ekologis yang berkelanjutan.

Transformasi paradigma pembelajaran PAI menuju Green Pesantren

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *green pesantren* di Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak berlangsung secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses kesadaran kolektif yang berkembang secara gradual di lingkungan pesantren. Kesadaran tersebut berangkat dari pemahaman bahwa persoalan kerusakan lingkungan tidak semata-mata bersifat teknokratis atau kebijakan publik,

tetapi memiliki dimensi moral, etis, dan spiritual yang kuat.

Dalam perspektif ini, ajaran Islam dipahami tidak hanya sebagai sistem ritual dan normatif, melainkan juga sebagai pedoman etika ekologis yang menempatkan manusia sebagai subjek moral yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Nurul Jadid diarahkan untuk membangun paradigma keberagamaan yang integratif, yakni memaknai ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT sebagai komitmen nyata dalam menjaga dan merawat bumi sebagai amanah ilahiah.

Perubahan paradigma tersebut tercermin secara konkret dalam praktik kehidupan keseharian santri, di mana nilai-nilai keislaman seperti *thaharah* (kebersihan), *amanah* (tanggung jawab), dan *ihsan* (berbuat baik kepada seluruh makhluk) tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diinternalisasikan melalui pembiasaan dan keteladanan(Mawftiq and Gustanto 2023). Aktivitas rutin seperti membersihkan lingkungan asrama, menyapu halaman, serta memilah sampah organik dan anorganik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai menjadi medium pedagogis untuk menanamkan nilai religius sekaligus kesadaran ekologis.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa kebersihan diposisikan bukan sekadar sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai manifestasi ketaatan kepada Allah SWT yang memiliki nilai ibadah. Pola internalisasi nilai melalui tindakan nyata ini menegaskan bahwa pembelajaran agama akan lebih efektif ketika dikontekstualisasikan dalam

pengalaman hidup santri sehari-hari (Pudjiastuti, Iriansyah, and Yuliwati 2021).

Pembelajaran PAI di pesantren ini tidak berhenti pada pengenalan konseptual tentang doktrin *khalifah fi al-ardh*, tetapi diwujudkan melalui pelibatan aktif santri dalam berbagai program ekologis(Rifa and Yusuf 2025). Kegiatan seperti penghijauan, pengelolaan sampah terpadu, serta pembuatan pupuk kompos dari sisa makanan menjadi wahana pembelajaran kontekstual yang memungkinkan santri mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai-nilai keislaman secara langsung.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di Nurul Jadid telah melampaui ranah kognitif dan menjangkau dimensi afektif serta psikomotorik santri, yang berperan signifikan dalam pembentukan kesadaran dan tanggung jawab ekologis.

Temuan ini selaras dengan taksonomi Bloom (1956) tentang keterpaduan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan, serta diperkuat oleh kajian pendidikan Islam dan ekoteologi yang menegaskan bahwa internalisasi nilai keagamaan akan lebih efektif dalam membentuk karakter ketika diwujudkan melalui pengalaman langsung dan praksis sosial-ekologis yang berkelanjutan (Aziz, Aryani, and Rismawati 2025).

Inovasi pembelajaran PAI berbasis lingkungan (Ekologis)

Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis lingkungan (ekologis) menempatkan aktivitas keseharian santri sebagai medium strategis dalam internalisasi nilai-nilai keislaman. Praktik menjaga kebersihan lingkungan, seperti membersihkan

fasilitas pesantren dan mengelola bank sampah, dikonstruksikan sebagai manifestasi ajaran agama yang memiliki dimensi spiritual dan etis.

Aktivitas tersebut dipahami tidak semata sebagai rutinitas teknis, melainkan sebagai implementasi ajaran Islam yang berlandaskan dalil-dalil syar'i, baik dari Al-Qur'an maupun hadis, khususnya yang menekankan prinsip thaharah, amanah, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi(Kementerian Agama RI 2025). Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan tidak diposisikan sebagai persoalan duniawi semata, tetapi sebagai bagian integral dari ibadah dan kesalehan sosial-ekologis.

Lingkungan pesantren yang bersih, tertata, dan berkelanjutan selanjutnya berfungsi sebagai ruang edukatif yang hidup dalam proses pembelajaran PAI. Upaya pelestarian lingkungan, seperti penanaman pohon dan perawatan ruang hijau, dimaknai sebagai bentuk komitmen moral dan spiritual terhadap keberlanjutan kehidupan.

Nilai-nilai ekologis tersebut dipahami sebagai bagian dari sedekah jariyah dan amal kebajikan yang berdimensi jangka panjang, sehingga menumbuhkan kesadaran religius yang berorientasi pada keberlanjutan(Muntaha 2021). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dalam konteks PAI tidak hanya membangun kesadaran ekologis, tetapi juga memperkuat orientasi spiritual santri melalui integrasi antara nilai ibadah dan tanggung jawab ekologis.

Pembelajaran PAI yang dikembangkan melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif menjadikan realitas lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang relevan dan

bermakna. Integrasi materi keislaman dengan isu-isu lingkungan, seperti pengelolaan sampah dan pencemaran, mendorong santri untuk terlibat aktif dalam proses refleksi, diskusi, dan aksi nyata (Dedi Eko, Riyadi HS 2025).

Pendekatan ini sejalan dengan temuan Ghafur, (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual berperan penting dalam membentuk karakter dan pola pikir santri. Selain itu, pendekatan humanis dan dialogis dalam pembelajaran PAI, sebagaimana dikemukakan oleh (Utami and Khoiriyah 2024), memperkuat internalisasi nilai-nilai agama karena disampaikan melalui empati dan keteladanan.

Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis lingkungan tidak hanya memperkaya pemahaman kognitif santri, tetapi juga membentuk karakter religius-ekologis yang terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari secara berkelanjutan.

Clean Pesantren melalui pembersihan sanitasi dan lingkungan pesantren

Implementasi program *Clean Pesantren* melalui peningkatan kebersihan sanitasi dan lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo berdampak signifikan terhadap kesehatan dan kenyamanan santri serta civitas pesantren. Intervensi yang dilakukan, seperti pembersihan rutin area asrama, kelas, dan fasilitas umum, pengelolaan sampah terpadu, peningkatan akses fasilitas cuci tangan dengan sabun, serta edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), telah mengurangi kejadian penyakit kulit, diare, dan gangguan pernapasan di kalangan santri.

Selain itu, lingkungan yang bersih meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya sanitasi, memperkuat partisipasi santri dalam kegiatan kebersihan, dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Hasil evaluasi kualitatif juga menunjukkan bahwa para pengurus dan santri merasa lebih bangga serta bertanggung jawab terhadap lingkungan pesantren, yang pada gilirannya mendukung pencapaian tujuan pendidikan pesantren secara holistik.

Konseptualisasi *Clean Pesantren* melalui pengelolaan sanitasi dan kebersihan lingkungan merepresentasikan reorientasi paradigm tata kelola pendidikan Islam menuju pembentukan ekosistem pembelajaran yang higienis, sehat, dan berkelanjutan sebagai prasyarat struktural terciptanya iklim akademik yang produktif (Barlian, Wardana, and Murniati 2024).

Pengelolaan sanitasi meliputi tata kelola fasilitas esensial pesantren—seperti kamar mandi, toilet, tempat wudu, sistem drainase, dan pengelolaan limbah—sementara kebersihan lingkungan diwujudkan melalui penataan ruang asrama, halaman, serta fasilitas publik yang bebas dari residu pencemaran dan risiko patologis. Praktik kebersihan tersebut tidak direduksi sebagai aktivitas teknis-operasional, melainkan diposisikan sebagai intervensi pedagogis yang terinstitusionalisasi dan berjangka panjang dalam membentuk *habitus* hidup bersih, tertib, dan sehat melalui mekanisme habituasi, disiplin kolektif, dan internalisasi tanggung jawab sosial yang berakar pada nilai-nilai normatif Islam.

Dalam horizon epistemologi pendidikan Islam, *Clean Pesantren* memiliki signifikansi teologis dan

pedagogis yang bersifat konvergen, karena kebersihan dipahami sebagai manifestasi iman (*al-naṣāfah min al-īmān*) sekaligus prasyarat kesucian ritual (*tahārah*) dalam praksis peribadatan (Rahayu 2025).

Aktivitas pembersihan sanitasi dan lingkungan berfungsi sebagai wahana pembelajaran kontekstual yang mentransmisikan dan menginternalisasikan nilai amanah, kesalehan sosial, serta kesadaran ekologis santri sebagai *khālīfah fī al-ard* yang memiliki mandat etis untuk menjaga keseimbangan relasional antara manusia dan lingkungan (Rini et al. 2022). Melalui praktik kebersihan yang terstruktur, reflektif, dan berulang, pesantren tidak hanya membentuk kedisiplinan fisik santri, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual-etik yang transformatif, sehingga institusi pesantren berfungsi sebagai ruang produksi karakter religius yang humanis, ekologis, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Keberlanjutan implementasi *Clean Pesantren* ditopang oleh konfigurasi kelembagaan yang adaptif serta peran strategis pendidik sebagai agen internalisasi nilai dan *moral exemplar*. Keberadaan regulasi internal, program kebersihan berbasis komunitas, dan integrasi nilai ekologis dalam pembelajaran mencerminkan komitmen institusional terhadap etika lingkungan dan pembentukan karakter santri secara holistic (Prianto, Sujono, and Dwiyanto 2019).

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam tidak semata berperan sebagai transmisor pengetahuan normatif, tetapi sebagai aktor kultural yang menghadirkan keteladanan autentik

(*uswah hasanah*) melalui praksis nyata dalam kehidupan pesantren (Nashihin et al. 2022). Sinergi antara kebijakan kelembagaan, praksis pedagogis, dan budaya organisasi menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI berbasis *green pesantren* telah mengalami proses institusionalisasi yang mapan, membentuk *habitus* santri yang religius, berakhlak, memiliki sensitivitas ekologis, serta tanggung jawab sosial yang berkelanjutan dalam merespons dinamika dan tantangan global kontemporer.

Pembangunan Instalasi Pengelola Sampah Terpadu (IPST)

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *green pesantren* di Pondok Pesantren Nurul Jadid menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pembentukan budaya pesantren secara institusional. Integrasi nilai kepedulian lingkungan teraktualisasi melalui tata kelola kebersihan yang sistematis, pengembangan ruang hijau, pembiasaan pemilahan sampah, serta penguatan kedisiplinan kolektif santri. Kepedulian ekologis tidak lagi diposisikan sebagai aktivitas programatik, melainkan terinternalisasi sebagai nilai inti pesantren (Muhammad).

Praktik ini dipahami sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam, khususnya nilai amanah dan khalifah fi al-ardh, sehingga pembelajaran PAI mengalami pergeseran dari orientasi kognitif menuju praksis sosial-keagamaan yang berkelanjutan.

Pada tataran sosial-institusional, pesantren berperan sebagai agent of change dalam mentransmisikan nilai-nilai keislaman berwawasan lingkungan ke ruang sosial yang lebih luas. Temuan ini sejalan dengan pandangan

Muhammadiyah, (2022) yang menegaskan posisi pesantren sebagai institusi strategis dalam merespons tantangan kontemporer, termasuk krisis ekologi. Meskipun dalam implementasinya masih dijumpai dinamika adaptasi dan keterbatasan sarana pendukung, penguatan regulasi internal, pendampingan berkelanjutan, serta keteladanan kolektif mampu menjaga konsistensi internalisasi nilai.

Hal ini menguatkan temuan Shobri, (2025) bahwa transformasi budaya pendidikan menuntut proses jangka panjang yang didukung oleh kepemimpinan visioner, komitmen kelembagaan, dan partisipasi seluruh warga pendidikan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, praktik pembelajaran PAI berbasis *green pesantren* di Pondok Pesantren Nurul Jadid merepresentasikan penerapan prinsip integrative learning yang mengaitkan pengetahuan keagamaan, internalisasi nilai, dan tindakan nyata dalam satu pengalaman belajar yang utuh. Santri tidak hanya memahami relasi manusia dan alam secara normatif, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam kehidupan keseharian pesantren, sejalan dengan kerangka pembelajaran transformatif.

Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis *green pesantren* terbukti efektif dalam membentuk karakter religius yang disertai kepedulian ekologis dan tanggung jawab sosial (*eco-religious character*). Model ini dapat diposisikan sebagai pendekatan strategis dalam pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual, responsif terhadap tantangan global, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Green Pesantren melalui penanaman pohon dan pembuatan taman

Implementasi program *Green Pesantren* di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton melalui kegiatan penanaman pohon dan pembuatan taman menunjukkan upaya sistematis dalam membangun lingkungan pendidikan yang berkelanjutan dan bernuansa ekologis. Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai strategi penghijauan fisik kawasan pesantren, tetapi juga sebagai media edukatif yang mengintegrasikan nilai kepedulian lingkungan ke dalam kehidupan santri sehari-hari.

Penanaman berbagai jenis pohon dan pengembangan taman dilakukan secara terencana dengan melibatkan santri, pendidik, dan pengelola pesantren, sehingga menciptakan ruang belajar kontekstual yang menumbuhkan kesadaran ekologis, rasa tanggung jawab kolektif, serta internalisasi nilai keislaman berbasis konsep *khalifah fi al-ardh*. Keberadaan taman dan area hijau tersebut sekaligus memperkuat iklim belajar yang kondusif, merepresentasikan sinergi antara nilai spiritual, estetika lingkungan, dan komitmen kelembagaan pesantren terhadap keberlanjutan.

Pendekatan *eco-theology* menegaskan bahwa pelestarian lingkungan merupakan manifestasi praksis dari penghambaan manusia kepada Tuhan. Dalam perspektif teologi Islam, aktivitas ekologis tidak dipahami sebagai tindakan teknis semata, melainkan sebagai bentuk ibadah sosial yang merepresentasikan amanah manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memperluas orientasi pedagogis

dari penguasaan kognitif menuju pembentukan kesadaran afektif dan habitus ekologis yang berkelanjutan, sehingga menghasilkan pola religiositas yang responsif terhadap tantangan sosial-ekologis kontemporer.

Penguatan nilai ekologis tersebut memperoleh legitimasi struktural melalui dukungan kelembagaan dan kepemimpinan pesantren yang konsisten. Kepemimpinan kiai berperan sebagai *moral authority* yang menginstitusionalisasikan nilai lingkungan ke dalam kebijakan dan budaya pendidikan pesantren. Temuan ini sejalan dengan Fuady, (2023) yang menekankan pentingnya kepemimpinan visioner dalam keberhasilan program *green pesantren*, serta Imaduddin, (2024) yang menempatkan kiai sebagai agen utama transformasi nilai. Pola ini menunjukkan bahwa perubahan budaya ekologis di pesantren berlangsung secara sistemik melalui mekanisme keteladanan dan internalisasi kolektif.

Secara konseptual, keterpaduan antara nilai teologis, kebijakan institusional, dan praktik pedagogis merepresentasikan transformasi pendidikan Islam yang berorientasi pada keberlanjutan. Pesantren berfungsi tidak hanya sebagai ruang pembentukan kesalehan ritual, tetapi juga sebagai arena produksi kesalehan ekologis dan sosial. Pandangan ini sejalan dengan Prasetyo & Anwar, (2021) yang menegaskan potensi normatif Islam dalam membentuk perilaku ekologis berkelanjutan, sehingga iman dipahami sebagai energi moral yang mendorong tanggung jawab etis terhadap keberlangsungan kehidupan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam Dan Kesadaran Ekologis: Transformasi Pendidikan Green Pesantren Dalam Mewujudkan Zero-Waste Boarding School di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo melalui Intregasi nilai Islam dan ekologi dalam Kurikulum Pendidikan Pesantren, Transformasi paradigma pembelajaran PAI menuju Green Pesantren, Inovasi pembelajaran PAI berbasis lingkungan (Ekologis), Clean Pesantren melalui pembersihan sanitasi dan lingkungan pesantren, Pembangunan Instalasi Pengelola Sampah Terpadu (IPST), dan Green Pesantren melalui penanaman pohon dan pembuatan taman.

Berdasarkan sintesis pembahasan, integrasi nilai-nilai Islam dan ekologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Nurul Jadid menunjukkan adanya pergeseran paradigma menuju pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan berorientasi keberlanjutan, meskipun secara kurikuler masih belum sepenuhnya terinstitusionalisasi secara sistemik. Nilai kepedulian lingkungan lebih dominan diinternalisasikan melalui kultur pesantren, pembiasaan, dan keteladanan,

sementara penguatan konseptual-teologis dalam struktur kurikulum PAI masih memerlukan reorientasi. Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan antara nilai teologis Islam—seperti *khalifah fi al-ardh, amanah, dan rahmatan lil 'alamin*—dengan konstruksi pedagogis formal, sehingga pendidikan keislaman berisiko kehilangan daya transformatifnya dalam merespons krisis ekologis global.

Meskipun demikian, transformasi pembelajaran PAI berbasis *green pesantren* di pondok pesantren Nurul Jadid memperlihatkan praktik pendidikan yang integratif melalui penghijauan, pengelolaan sanitasi, inovasi pembelajaran ekologis, serta penguatan budaya bersih dan berkelanjutan. Pembelajaran tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi menjangkau dimensi afektif dan psikomotorik santri melalui pengalaman langsung, sejalan dengan prinsip pembelajaran transformatif dan integratif.

Dengan demikian, model *green pesantren* dapat diposisikan sebagai pendekatan strategis dalam pengembangan pendidikan Islam yang membentuk karakter religius-ekologis, memperluas makna kesalehan dari ritual individual menuju tanggung jawab sosial dan ekologis yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhir, Muhammad, and Zainidah Siagian. 2025. "Sustainability Dan Manajemen Lingkungan Di Lembaga Pendidikan Islam." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5 (1): 267–77.
- Albar, Mawi Khusni, Tasman Hamami, Sukiman Sukiman, and Akhmad Roja Badrus Z. 2024. "Ecological Pesantren as an Innovation in Islamic Religious Education Curriculum: Is It Feasible?" *Edukasia Islamika* 9 (1): 17–40. <https://doi.org/10.28918/jei.v9i1.8324>.
- Ali, Muhammad, and Mahadi Bahtera. 2024. "Islam in Agricultural Islamic Boarding Schools to Promote Ecosophy (Ecological Philosophy) for Environmental Protection." *MIKHAYLA : Journal of Advanced Research* 1 (1): 36–43.

- [https://doi.org/10.61579/mikhayla.v1i1.171.](https://doi.org/10.61579/mikhayla.v1i1.171)
- Amalia Nur Milla, Yosini Deliana, Rachminawati Tati Suryati Syamsudin, and Dyah Lyesmaya Fitma Fitria Iqlima. 2025. "Islamic Green School Pedoman Praktis Sekolah Ramah Lingkungan." *Lekkas*.
- Aziz, Ach Munfaridji, Lisa Aryani, and Leni Rismawati. 2025. "Peran Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Mitigasi Dan Adaptasi Perubahan Iklim." *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, Dan Kesehatan* 1 (2): 169–81.
- Azyumardi, Azra. 2021. "Civic Education at Public Islamic Higher Education (PTKIN) and Pesantren." *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*. 1 (69): 167–86.
- Azzahra, Bunga Aulia, Khansa Nabila Dwitama, Salman Alfarizy, Suci Alifiarti Ramadhani, and Dadan Firdaus. 2025. "Kegagalan Teologi Lingkungan Dalam Masyarakat Muslim: Studi Kritik Atas Relasi Antara Keyakinan Dan Kerusakan Alam Di Indonesia." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3 (04): 662–74.
- Barlian, Noer Aisyah, Guntur Kusuma Wardana, and Wahyuning Murniati. 2024. "Integrasi Higinitas, Sanitasi, Dan Nilai-Nilai Religius Di Lingkungan Pesantren." *Inovasi Kesehatan Global* 1 (4): 167–84.
- Basri, Mohammad Hasan. 2022. "Green Islam' and 'Green Pesantren': An Ethnographic Study of Pesantren Annuqayah, Madura Island, Indonesia." *A Thesis Submitted to the School of Social Sciences, Western Sydney University In Fulfilment of the Requirement for the Degree of Doctor of Philosophy* 5 (8.5.2017): 1–206. https://researchers.westernsydney.edu.au/files/94918854/uws_75041.pdf.
- Borrong, Robert Patannang. 2020. "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan." *STULOS: Jurnal Teologi* 17 (2): 183–212. <http://repository.stftjakarta.ac.id/wp-content/uploads/2014/10/Artikel-Jurnal-STULOS-No.-2-Juli-2019-Kronik-Ekoteologi.pdf>.
- Darmayani et al. 2021. *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. www.penerbitwidina.com.
- Dedi Eko, Riyadi HS, Masdar Hilmy & Roibin. 2025. "STRATEGI FORMULASI TEOLOGI LINGKUNGAN DI PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH." *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7210 (1): 32–70.
- Fuady, Syafrizal. 2023. "Efektifitas Kepemimpinan Organisasi Struktural Kyai Dalam Pencapaian Keunggulan Kompetitif Pendidikan Pesantren (Studi Pada PPM Nurussalam-Sidogede)." *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 16 (1): 89–115.
- Ghafur, Octa Abdul. 2025. "Pembentukan Karakter Santri Dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, Dan Keteladanan Di Pondok Pesantren." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14 (2 Mei): 3081–92.
- Habibi, Mukhlis. 2025. "Revitalisasi Nilai Ekoteologi Dalam Pendidikan Agama Islam Di Era Disruptif: Kajian Integratif Tasawuf Dan STEM." *Jurnal Studi Edukasi Integratif* 2 (1): 19–29.
- Hamid, S. Ahmad Al. 2024. "Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Berbasis Pondok Pesantren." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 3 (2): 192–204. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1772>.
- Haslianti, Haslianti, Ikbal Ikbal, and Wanda Wanda. 2025. "STRATEGI EFEKTIF PEMILAHAN SAMPAH

- UNTUK MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG BERSIH DI PONDOK PESANTREN AS'ADIYAH PENGKENDEKAN KECAMATAN SABBANG KABUPATEN LUWU UTARA." *MAJU: Indonesian Journal of Community Empowerment* 2 (2): 258–69.
- Herdiansyah, Herdis, Trisasono Jokopitoyo, and Ahmad Munir. 2017. "Environmental Awareness to Realizing Green Islamic Boarding School (Eco-Pesantren) in Indonesia." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 30 (1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/30/1/012017>.
- Imaduddin, Imaduddin. 2024. "Model Kepemimpinan Visioner Kyai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren." *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 3 (2): 212–26.
- Kementerian Agama RI. 2025. "Kurikulum Berbasis Cinta Di MAdrasah." *Kementerian Agama RI* 1 (1): 1–60.
- Lazwardi, Dedi. 2025. "Integrasi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4 (3): 1–10.
- Ma'arif, Mohammad Iqbal, and Kholid Mawardi. 2024. "Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern ZIIS (Zamzam Integrated Islamic School) Cilongok Banyumas." *Jurnal Kependidikan* 12 (1): 57–68.
- Mafaza, Vina, Abdul Khobir, Farah Dilah Zahra, and Mohammad Ja. 2025. "Peran Ekoteologi Dalam Pendidikan Islam : Belajar Menjaga Alam Sebagai Amanah Tuhan Menjaga Alam Merupakan Bagian Tak Terpisahkan Dari Tanggung Jawab Keagamaan Mereka .," no. November.
- Maghfiroh, Muliatul, Eva Iryani, Haerudin, Muhammad Turhan Yani, Nur Zaini, and Choirul Mahfud. 2024. "Promoting Green Pesantren: Change, Challenge and Contribution of Nahdlatul Ulama in Indonesia." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 409–35. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4668>.
- Mawftiq, Rarasati, and Edo Segara Gustanto. 2023. "Green Economy Dalam Pesantren: Ekonomi Keberlanjutan Dan Maqashid Syariah (Studi Kasus Di Pesantren An Nur Ngrukem Bantul)." *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 2 (1): 23–36.
- Muhammadiyah, Pimpinan Pusat. 2022. "Tanfidz Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022." *Berita Resmi Muhammadiyah*, 1–116.
- Muin, Abdul, Moh. Zaiful Rosyid, Habibur Rahman, and Rofiqi Rofiqi. 2025. "Ecological Tauhid-Based Green School Management : A Case Study of Eco-Pesantren Implementation at Mambaul Ulum Islamic Junior High School Pamekasan." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 6 (1): 551–62. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1457>.
- Muntaha, Muntaha. 2021. "Kepemimpinan Ekologis Kiai Dalam Membentuk Pesantren Berbudaya Lingkungan." *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1 (1): 1–11. <https://doi.org/10.64469/an-nafah.v1i1.1>.
- Mutiara, Sri. 2025. "URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DAN KESADARAN EKOLOGIS: MENUMBUHKAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN MELALUI NILAI-NILAI AL-QUR'AN." *UNISAN JURNAL* 4 (3): 30–40.
- Nashihin, Husna, Noor Aziz, Ida Zahara Adibah, Neni Triana, and Qiyadah

- Robbaniyah. 2022. "Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf-Ecospiritualism Dan Isu Lingkungan Hidup." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (1): 1163–76.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>.
- Nurkhin, A., S. Martono, N. Ngabiyanto, H. Mukhibad, A. Rohman, and A. M. Kholid. 2023. "Green-Pesantren and Environmental Knowledge and Awareness: Case Study at Pondok Pesantren As Salafy Al Asror Semarang." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1248 (1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1248/1/012003>.
- Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso, and Khairul Anwar. 2021. "Assessing Organizational Culture: An Important Step for Enhancing the Implementation of Junior High School-Based Pesantren." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 13 (1): 646–59.
- Prianto, Eddy, Bambang Sujono, and Agung Dwiyanto. 2019. "Aplikasi Rancangan Green Pesantren Di Semarang." *Jurnal Riptek* 11 (1): 81–98.
<https://riptek.semarangkota.go.id/index.php/riptek/article/view/40>.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu, Herinto Sidik Iriansyah, and Yuliwati Yuliwati. 2021. "Program Eco-Pesantren Sebagai Model Pendidikan Lingkungan Hidup." *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 1 (1): 29–37.
<https://doi.org/10.37640/japd.v1i1.942>.
- Qian Tang, Ph.D. 2017. *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 7, Place de Fontenoy, 75352 Paris 07 SP, France.
<https://doi.org/10.54675/cgba9153>.
- Rahayu, Yayuk Dw. 2025. "Building a Sustainable Pesantren Ecosystem through Cleanliness Habituation and Ecological Literacy." *Jurnal Pengabdian Reog* 1 (1): 22–27.
- Rifa, Bahtiyar, and M Yusuf. 2025. "Pengarusutamaan Ekoteologi Di PP . Langitan Tuban Menuju Pesantren Peduli Lingkungan." *Lisyabab* 6 (1): 259–77.
- Rini, Darlina Kartika, Soeryo Adiwibowo, Hadi Sukadi Alikodra, Hariyadi Hariyadi, and Yudha Heryawan Asnawi. 2022. "Pendidikan Islam Pada Pesantren Pertanian Untuk Membangun Ekosofi (Ekologi Filosofi) Bagi Penyelamatan Lingkungan." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (03): 559.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2779>.
- Shobri, Muwafiqus. 2025. "Peran Kepala Madrasah Sebagai Leader Visioner: Strategi Penguatan Mutu Dan Integritas Lembaga Pendidikan Islam." *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3 (3): 191–210.
- Suryanullah, Ahmad Sholehuddin, Ahmad Rifai, Fadhilah Suryanillah Darojah, Universitas Gadjah, and Mada Yogyakarta. 2025. "ECHOING ECOLOGICAL IDEAS AS AN OPTION IN" X: 43–63.
- Utami, Lia Dwi, and Iis Siti Khoiriyah. 2024. "Strategi Kepala Madrasah Dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius Kepada Siswa Madrasah Aliyah." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1): 88–104.
<https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i1.1095>.
- Zaimina, Ach Barocky, and Bahrul Munib. 2025. "Green Islam Education: Model Pembelajaran Ekopedagogi Berbasis Fikih Lingkungan Di Sekolah Islam Urban." *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management* 4 (1): 27–43.
- Zulfikar, Azmi Yudha. 2025. "Ekoteologi

Dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Kesadaran Ramah Lingkungan Sebagai Bagian Dari Ibadah Di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah.” *Journal of Islamic Education and Law* 1 (2): 75–83.